

Cake Kebun: Olahan Kelor Bikin Kelar

Tujuan Inisiatif

Inovasi cake kebun memiliki 2 tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk memanfaatkan pangan lokal agar bisa digunakan untuk kebaikan masyarakat itu sendiri. Alasannya karena selama ini tanaman daun kelor masih tumbuh liar di pekarangan karena masyarakat belum mengetahui manfaatnya. Hasilnya adalah penambahan kepala keluarga yang menanam tanaman kelor di pekarangannya sebanyak 69 KK.

Sedangkan tujuan jangka panjang adalah meningkatkan nilai gizi kepada balita di Desa Kalobba agar angka gizi kurang bisa turun dan balita pada Desa Kalobba memiliki pertumbuhan yang baik. Alasannya karena balita yang gizi kurang masih di temui di wilayah kerja PKM Lappae (terutama Desa Kalobba). Jumlah balita yang konsumsi cake kebun mengalami peningkatan sebanyak 15 balita. Sedangkan balita yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 2 orang. Dengan pemberian cake kebun dapat meningkatkan berat badan pada balita dan dengan terpenuhinya nilai gizi pada balita maka dapat meminimalisir kejadian stunting sekaligus memicu antusias masyarakat untuk memberdayakan pangan lokal dipekarangan rumah (data 2017).

Keselarasan dengan Kategori yang Dipilih

Inovasi cake kebun terkait dengan kesehatan karena makanan olahan bergizi dengan varian tampilan dan rasa yang disukai balita. Inovasi cake kebun bertujuan meningkatkan nilai pemenuhan gizi pada balita melalui kandungan daun kelor dan labu kuning untuk mengatasi kasus gizi kurang di wilayah kerja PKM Lappae sehingga peluang terjadi stunting bisa diminimalkan.

Disisi lain, inovasi cake kebun juga terkait kategori pemberdayaan masyarakat karena pemanfaatan pangan lokal oleh swadaya masyarakat itu sendiri setelah melihat hasil olahan dari tanaman sederhana. Kedepannya melalui cake kebun akan mendorong partisipasi masyarakat semakin meningkat setelah melihat hasil konsumsi cake kebun. (lihat foto 1 dan 2).

Signifikansi (Arti Penting)

Salah satu arti penting inovasi cake kebun adalah sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yaitu tujuan ke 2 yang berbunyi: mencapai ketahanan pangan dan perbaikan gizi atau perlunya pemenuhan mikronutrien sehingga penyediaan tanaman kelor oleh masyarakat di setiap pekarangan membantu memenuhi kebutuhan gizi untuk kesehatan balita. Lalu inovasi cake kebun juga sejalan dengan tujuan ke 3 yaitu meningkatkan kesehatan bagi semua usia, karena tanaman daun kelor bisa diolah untuk disajikan kepada balita dan bisa dimanfaatkan pula untuk sayur bagi dewasa. Inovasi cake kebun memiliki dampak positif kepada kelompok balita karena sangat membantu dalam proses pertumbuhan sehingga menjauhkan dari gizi kurang. Bila inovasi ini tidak dilakukan maka balita yang gizi kurang makin bertambah. Sebab makanan yang sederhana tapi bergizi tinggi tidak ditemukan. Selain itu, pemanfaatan pangan lokal tidak terwujud karena masyarakat tidak merasakan dampak dari tanaman sekitar rumah mereka. Dengan berkurangnya kasus gizi sebagai dampak dari inovasi ini maka masyarakat akan mengetahui secara langsung manfaat tanaman yang bisa diberdayakan.

Inovasi

Disebut kreatif karena menggabungkan pangan lokal berupa daun kelor dan labu kuning untuk melipatgandakan nilai gizi pada satu makanan. Turunan daun kelor memang telah banyak ditemui tetapi gabungan daun kelor dan labu kuning menjadi hal yang pertama kali dilakukan. Terobosan inilah yang menjadi solusi untuk mengurangi angka gizi kurang di Desa Kalobba.

Disebut inovatif karena berkolaborasi dengan pihak Desa Kalobba dalam pemberdayaan masyarakat berupa budidaya tanaman kelor di pekarangan warga, pemberian makanan tambahan di setiap posyandu bagi balita dan sosialisasi kepada ibu PKK mengenai olahan makanan bergizi tinggi.

Inovasi ini asli di Kabupaten Sinjai karena baru dilakukan di Puskesmas Lappae. Mungkin memiliki kesamaan di daerah lain dalam hal pengolahan daun kelor, tetapi menggabungkan daun kelor dan labu kuning hal pertama yang dilakukan. Banyak produk turunan daun kelor di luar sana dalam bentuk es krim, kripik dan lain-lain. Tetapi hasil konsultasi kami ke Dinas Kesehatan Prov. Sulsel mengatakan bahwa kolaborasi daun kelor dan labu kuning adalah hal pertama yang bertujuan mengurangi angka gizi kurang pada balita. Hal baru lainnya adalah peran serta desa dalam memaksimalkan bahan dasar pembuatan cake kebun ini.

Transferabilitas

Inovasi cake kebun sangat berpeluang direplikasi dan disosialisasikan di wilayah lain. Hal ini disebabkan karena metode pengolahan daun kelor dan labu kuning dianggap mudah sehingga bisa ditiru oleh siapa pun. Selain itu dengan modal sedikit bisa menghasilkan banyak cake kebun sehingga terjangkau dari segi harga. Demikian pula pemberdayaan masyarakat juga sangat memungkinkan karena tatacara bercocok tanam daun kelor sangat mudah dipahami. Hambatannya antara lain: beberapa balita belum menyukai rasa yang baru, kurang narasumber pembuatan cake kebun dan beberapa ibu belum praktek di rumah.

Sumber Daya

Berdasarkan MoU, sumber daya manusia: ibu PKK Desa Kalobba, kader posyandu, kelompok bina balita dan staf puskesmas lappae yang telah mensosialisasikan inovasi ini. Pendanaan: (1) Sosialisasi pembuatan cake kebun: Rp.100.000/kegiatan; (2) Penyediaan cake kebun dalam PMT Posyandu: Rp.100.000/posyandu; (3) Penyediaan bibit; (4) Penyediaan cake kebun di PKM: Rp.100.000/bulan. Langkah-langkah yang telah dilakukan: sosialisasi, demo memasak, mencetak leaflet, menanam tanaman kelor, pemberian makanan tambahan di posyandu dan pembagian cake kebun gratis di PKM. SDM tersedia dengan cukup. Namun perlu menjalin komunikasi beberapa kelompok untuk meluaskan informasi cake kebun seperti Karang Taruna dan kelompok tani.

Aspek sosial: secara berkelanjutan masih berjalan karena telah dilakukan pelatihan cake kebun kepada ibu-ibu PKK dan kader posyandu sehingga saat pulang ke rumah, ibu-ibu PKK dan kader posyandu akan mempraktekkan hasil pelatihan tersebut. Kemudian di Puskesmas Lappae telah dilakukan sosialisasi mengenai keutamaan cake kebun di depan para pengunjung sehingga masyarakat memiliki pengetahuan yang baik terhadap khasiat daun kelor.

Aspek ekonomi: secara ekonomis telah ada peningkatan pendapatan dibanding sebelumnya. Daun kelor yang dianggap sebatas sayur ternyata bisa diolah sedemikian rupa dan memiliki nilai jual.

Nilai lingkungan: sangat berdampak karena penanaman tumbuhan daun kelor dipekarangan warga makin banyak. Bukan lagi sekedar tanaman pagar tetapi telah meningkat menjadi tanaman yang diketahui bisa memberikan banyak manfaat.

Dampak

Proses evaluasi sesuai SOP masih dalam tahap rencana dilakukan terhadap dampak yang terjadi. Untuk rencana evaluasi ke depan terhadap sasaran maka akan mengevaluasi bersama-sama pemerintah Desa Kalobba mengenai perkembangan tinggi badan dan kegiatan yang telah berjalan di Desa Kalobba. Rencana akan memberikan stiker kepada rumah yang telah memiliki daun kelor, juga akan menempelkan di rumah tata cara pembuatan cake kebun. Untuk kelompok masyarakat di luar sasaran maka akan dilakukan evaluasi pada sosialisasi inovasi, sedangkan aspek tata pemerintahan instansi akan dievaluasi dengan penduduk bersama PKM Lappae dan perangkat Desa Kalobba.

Adapun indikator yang akan digunakan dalam evaluasi adalah: (1) Keberadaan tanaman kelor di setiap rumah; (2) Pemberian PMT di setiap posyandu; (3) Tinggi badan balita secara berkala setelah konsumsi cake kebun; (4) Keberadaan pos gizi setiap dasawisma; (5) Pemahaman ibu PKK dan kader posyandu.

Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Peran Puskesmas Lappae (Dokter/Dokter Gigi Puskesmas)

1. Kepala Puskesmas Lappae, Hj. Haerul Baria, S.Kep, Ns, M.MKes dan Kepala Desa Kalobba Taufiq, SS melakukan MoU (kerja sama) antara Puskesmas dengan pemerintah Desa Kalobba.
2. Tim Cake Kebun melakukan sosialisasi dan promosi melalui pertemuan, kegiatan-kegiatan desa dan pamflet.
3. drg. Irfan Aryanto sebagai pengarah dalam aktualisasi inovasi Cake Kebun.
4. Nutrisiionist sebagai pihak yang mengukur tinggi badan dalam evaluasi Cake Kebun.

Peran Pemerintah Setempat

1. Camat Tellulimpoe bapak A. Saoraja Arie Lesmana, S.STP sebagai pihak yang memberikan arahan dan petunjuk sesuai video dalam mensosialisasikan Cake Kebun.
2. Taufiq, SS sebagai Kepala Desa Kalobba mitra kolaborasi Puskesmas Lappae dalam melakukan pemberdayaan dan sosialisasi kepada masyarakat.
3. Kepala desa Massaile (Ibu Niswa), Kades Saotengah (bpk Harianto), Kades Lembang Lohe (bpk Drs. Mappiare) dan Kades Samaturue (bpk Palewai, SE) sebagai pihak yang telah diberikan sosialisasi mengenai Cake Kebun.

Pelajaran Yang Dipetik

Hal yang dirasakan setelah adanya inovasi adalah memudahkan sosialisasi pemberdayaan tanaman lokal. Bahwa di sekitar kita terdapat pangan lokal yang memiliki nilai tinggi tetapi belum dioptimalkan dalam pengolahannya. Oleh karena peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai hal seperti ini perlu ditingkatkan.

Usulan ide: perlu kiranya agar lebih meningkatkan pengetahuan mengenai budidaya tanaman kelor hingga pengolahannya ke provinsi lain yang dianggap mampu mengembangkan tanaman kelor menjadi bernilai tinggi, bahkan bila perlu kita belajar ke negara lain untuk menjadikan tanaman kelor sebagai tanaman nasional yang memenuhi kebutuhan gizi balita Indonesia.